

# **CORPORATE CULTURE BERBASIS BARZANJI DALAM MENINGKATKAN NILAI PERUSAHAAN**

**Gurfatil Amin**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**  
**gtilamin@gmail.com**

**Muhammad Wahyuddin Abdullah**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

**Raodahtul Jannah**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

## ***Abstract***

*This study aims to determine how the implementation of corporate culture in increasing the value of the company by integrating the cultural values of Barzanji. This research was conducted at the Tahfidzul Quran Wadi Mubarak Islamic boarding school in Sinjai Regency. The informants consisted of pesantren administrators, village heads, village priests and the surrounding community. This research is a qualitative research using a descriptive semi-structured interview approach. The source of data in this study is primary data in the field and is supported by secondary data using literature. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study reveal that the implementation of Barzanji's cultural values can act as a filter in preventing the emergence of negative human resource behavior in the company. People who practice barzanji values are considered positively by the community and village government because they make a significant contribution to the surrounding community. In addition, people who apply the barzanji culture have a good understanding of religion and can set a good example for others so that they tend to maintain good behavior. One aspect of stakeholder assessment of the company is through its human resources, the better the human resources, the more they will increase their trust in the company in providing welfare for them. The higher the stakeholder's trust in the company, the higher the value of the company.*

*Keyword: Corporate Culture, Barzanji, Nilai Perusahaan, Kepercayaan Stakeholders*

## **PENDAHULUAN**

Ancaman terhadap eksistensi perusahaan pada masa depan semakin besar, perusahaan harus beradaptasi sedini mungkin dan terus berinovasi agar terhindar dari kebangkrutan. Perusahaan yang sebelumnya mengalami kejayaan, tidak ada jaminan bahwa perusahaan tersebut akan tetap *survive* pada masa yang akan datang. Seperti yang terjadi pada Baitul Maal Wat Tamwil, sebuah lembaga keuangan berbasis syariah (BMT). BMT sejak awal mengalami kejayaan yang dibuktikan dengan keberhasilan memperoleh kepercayaan masyarakat untuk bergabung menjadi nasabah sebanyak 2000 orang dan berhasil mengumpulkan dana sebesar 35 miliar. Tidak hanya sampai disitu, BMT terus mengalami perkembangan tepatnya pada tahun 2010, cabang BMT yang telah dimiliki khususnya di kota Malang sebanyak 10 (sepuluh) dengan jumlah aset mencapai 100 miliar. Namun, BMT secara tiba-tiba dinyatakan pailit pada tahun 2015. Penyebab dari kebangkrutan BMT karena masalah internal dan eksternal. Penyebab

internal meliputi administrasi yang tidak efisien, kecurangan karyawan, kurangnya tata kelola perusahaan yang baik (GCG), dan kurangnya pengendalian internal. Sementara faktor eksternal, seperti tekanan ekonomi dan masuknya pesaing baru yang juga turut mempengaruhi situasi (Arifin et al., 2018).

Sebagai seorang investor tentunya menginginkan keuntungan sebagai imbalan atas penyertaannya pada perusahaan, baik berupa *return* maupun dividen. *Return* dapat diperoleh dengan cara mengurangkan antara harga jual dengan harga beli saham yang mengalami kenaikan, semakin panjang rentang harga jual dengan harga beli menunjukkan *return* yang semakin tinggi pula. *Return* yang tinggi merupakan dambaan investor sebagai salah satu alternatif untuk memperoleh kesejahteraan. Sementara itu, berbagai faktor makro dan mikro ekonomi berpengaruh cukup signifikan terhadap perubahan nilai investasi. Elemen ekonomi makro adalah faktor yang berpengaruh dari lingkungan eksternal perusahaan seperti inflasi dan kebijakan pemerintah, sedangkan faktor ekonomi mikro adalah faktor yang mempengaruhi kondisi internal perusahaan, termasuk kepemilikan keluarga (Afiyati & Topowijono, 2020). Hal ini sangat mempengaruhi *going concern* perusahaan terutama dalam menghadapi era dimana semakin ketatnya persaingan dan tuntutan adaptasi serta inovasi yang sangat cepat.

Secara umum, keberhasilan perusahaan berada di tangan seorang manajer sebagai pemegang kunci utama kebijakan perusahaan dan pengambilan keputusan strategis guna menggapai target yang telah ditentukan. Sebagai seorang manajer yang merupakan pihak eksternal namun seakan-akan bertindak sebagai pihak internal, sering kali mengutamakan keinginan dan mengabaikan kebutuhan sehingga berlanjut menjadi perilaku *opportunistic* (Lestari & Ningrum, 2018). Manajer diberi amanah dari prinsipal untuk menjalankan perusahaan, tetapi manajer melakukan kebijakan yang bertentangan dengan harapan prinsipal sehingga menimbulkan *conflict of interest*. Perilaku di luar kendali *agent* tersebut, pada akhirnya bermuara pada *moral hazard*. Hal ini sangat berpengaruh negatif terhadap perusahaan, seperti menyusutnya kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan. Dengan demikian, akan menjadi ancaman terhadap *sustainability* perusahaan dari internal perusahaan itu sendiri.

Suatu konflik yang melanda organisasi dapat diminimalisir melalui penyelarasan tujuan. Penyelarasan tujuan antar anggota organisasi dari latar belakang yang berbeda dapat terbentuk melalui budaya. Budaya perusahaan merupakan nilai-nilai umum, keyakinan, asumsi yang melekat, dan rutinitas proses dari sebuah organisasi atau perusahaan. Budaya perusahaan mempengaruhi perilaku individu dalam sebuah perusahaan, sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan (Park et al., 2021). Layaknya seseorang yang memiliki religiusitas yang baik

cenderung puas dengan pekerjaannya, karena seseorang yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam akan muncul perasaan positif terhadap aktivitas-aktivitas kesehariannya. Oleh karena itu, mereka akan mendapatkan kepuasan dari pekerjaan mereka dan merasa puas dalam bekerja sama dengan rekan kerja (Sari & Helmy, 2020). Penguatan dapat tercapai melalui perpaduan antara budaya lokal dengan spiritual sehingga mentransformasi akuntabilitas yang seimbang antara kepentingan *principal* dan *agent* dalam mewujudkan tujuan organisasi (Randa & Daromes, 2014).

Salah satu budaya lokal masyarakat yang kental akan nilai-nilai Islam (spiritual) adalah barzanji. Pengamalan barzanji turut menajamkan kesan positif terhadap kemantapan jiwa, pemikiran dan kehidupan lebih Islami dalam kalangan masyarakat. Pada dasarnya pembacaan kitab barzanji atau sirah nabawiyah adalah untuk mencontohi dan menegakkan ajaran Rasulullah (Abdullah et al., 2013). Kitab *al-Barazanji* berisi beberapa doa kepada Rasulullah yang didalamnya kaya akan metafora dan simbolisme serta memiliki gaya dan ritme yang unik. Bukan mengenai hal haram dan sunnah, tetapi mengandung nilai-nilai positif di dalamnya (Mirnawati et al., 2016). Tujuan dari barzanji adalah untuk dijadikan sebagai referensi atau panduan untuk kepribadian mulia yang digambarkan dalam sejarah Rasulullah saw. Barzanji juga dianggap baik oleh masyarakat karena selain isinya berkaitan dengan biografi Nabi, juga menyebut nama Nabi dan mendoakannya (Muttaqin, 2016). Barzanji lebih dari sekedar budaya, dianggap sama pentingnya dengan kegiatan keagamaan lainnya karena mengandung berkah yang mendatangkan pahala bagi pembacanya (Tibek & Hamzah, 2016).

Menurut Mardiana, (2018) tujuan perusahaan didirikan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan atau adanya pertumbuhan perusahaan. Selain itu, citra perusahaan yang baik mampu mendorong pencapaian tujuan perusahaan karena masyarakat memandang bahwa perusahaan tidak hanya berusaha untuk mengumpulkan keuntungan saja melainkan memberi manfaat bagi sekitarnya (Sukananda, 2019). Nilai perusahaan merupakan ekspresi dari kepercayaan publik terhadap perusahaan setelah melalui serangkaian tindakan selama beberapa tahun, dari awal hingga sekarang. Meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemilik untuk dirinya sendiri, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan pemiliknya juga akan mengalami peningkatan (Setiono, 2015). Kesuksesan perusahaan dalam meningkatkan nilainya apabila mampu mengatur dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya guna mendatangkan keuntungan bagi perusahaan dan *stakeholders* pada umumnya (Hijriah et al., 2019).

Secara komprehensif, pencapaian dapat berarti *impac* dari beriman, bersabar, berdakwah, mensucikan diri, berittiba', dan berinfaq. Sedangkan laba adalah hidayah yang dianugerahkan oleh Allah swt (Sugiharto, 2020). Sumber daya manusia yang baik mampu mengalokasikan pencapaian tersebut untuk hal-hal yang berdampak positif terhadap masyarakat, sehingga kehadiran perusahaan dirasakan bermanfaat yang pada akhirnya menjadi nilai tambah (Muchlis & Resky, 2021). Sumber daya yang dikelola dengan baik akan mempengaruhi kemampuan dan kapabilitas, sehingga memungkinkan manusia untuk menangkap pengetahuan sebagai manifestasi dari ciptaan Tuhan. Pengetahuan ini akan berdampak pada bagaimana perusahaan mengelola keuangannya, yang akan membantu meningkatkan nilai perusahaan (Winahyu & Mimba, 2018).

*Value of the firm* atau disebut juga dengan nilai perusahaan merupakan ukuran bagaimana pasar memandang korporasi secara keseluruhan (Winahyu & Mimba, 2018). Harga saham dapat membentuk nilai perusahaan melalui kepercayaan investor. Investor dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, karena nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham (Lestaria & Ningrum, 2018). Kehadiran falsafah barzanji mampu menjadi landasan dalam peningkatan nilai perusahaan untuk menghadapi perkembangan perilaku dan tujuan *stakeholder*. Peningkatan nilai perusahaan memiliki peran penting untuk meyakinkan kepada *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang tinggi dan mampu memberikan kebermanfaatan. Selain itu, nilai perusahaan dapat membantu dalam memperoleh modal melalui pihak eksternal untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Kondisi ekonomi yang kurang stabil memaksa perusahaan untuk memperkuat permodalan. Sehingga kini, perusahaan harus membangun citra positif kepada *stakeholders*.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang nilai perusahaan, seperti pada penelitian Park et al., (2021) yang menyatakan bahwa budaya perusahaan secara positif dapat mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan, kemudian pada penelitian Dasmaran, (2018) yang mengungkapkan bahwa budaya perusahaan dapat memberikan informasi kepada pasar sehingga kepercayaan investor meningkat. Dalam penelitian Widijaya & Noverianto, (2021) mengungkapkan bahwa budaya perusahaan dapat mewujudkan terbentuknya hubungan yang baik dengan karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Tibek & Hamzah, (2016) yang mengungkapkan bahwa budaya memberikan kesan yang sangat baik kepada aspek kemasyarakatan dan pembinaan pribadi yang unggul dalam kalangan umat Islam. Beranjak dari penelitian tersebut, masih cenderung kepada budaya perusahaan semata sehingga

menimbulkan motivasi untuk mengkaji lebih dalam tentang budaya barzanji dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan penjelasan di atas, dengan judul “*Corporate culture* berbasis barzanji dalam meningkatkan nilai perusahaan”.

## **KAJIAN TEORITIK**

### ***Shariah Enterprise Theory***

*Shariah enterprise theory* pertama kali dipopulerkan pada tahun 1999 oleh Iwan Triyuwono. Teori ini merupakan simbol pertumbuhan yang mencakup cita-cita Islam. Pada awalnya, *enterprise theory* hanya membahas masalah sosial dan akuntabilitas. Kemudian ada kemajuan untuk memanfaatkan syariah lebih dekat, sehingga pada akhirnya adanya label *shariah enterprise theory* sebagai ciri dari teori ini (Triyuwono, 2019). Dalam teori ini, lebih mendekatkan segalanya kepada Allah sehingga tindakan dan keputusan selaras dengan ajaran Islam secara kaffah. Secara umum, terdapat tiga bagian mendasar dari teori *shariah enterprise theory*, yaitu akuntabilitas hubungan kepada Allah swt, akuntabilitas kepada manusia, dan akuntabilitas kepada institusi atau lembaga (D. A. Hadi, 2018).

Hal terpenting yang harus dilakukan dalam teori ini adalah mengakui Tuhan sebagai satu-satunya pemilik dan pencipta segala sumber kekuatan di dunia ini. Kemudian, dalam teori ini juga mengakui bahwa sumber utama iman adalah berasal dari Allah swt, dikarenakan Dia adalah satu-satunya pemilik dan mutlak. Sementara kekuatan yang ada pada diri setiap pemangku kepentingan pada prinsipnya titipan dari Tuhan. Hal ini ditunjukkan dengan *prinsip syariah enterprise theory* yang menetapkan bentuk utama pertanggungjawaban kepada Allah swt (vertikal), yang kemudian diperluas dalam bentuk pertanggungjawaban horizontal kepada manusia dan alam (Pramiana & Anisah, 2018). Sesuai dengan ide *shariah enterprise theory*, para pemangku kepentingan seperti khalifah Allah swt yang dipercayakan untuk memanfaatkan sumber daya dan mendistribusikannya kepada seluruh ciptaan Tuhan di bumi secara adil.

*Sharia Enterprise Theory* (SET) selain mempertimbangkan kepentingan investor atau pemilik, juga memperhatikan kepentingan pihak ketiga. Oleh karena itu, teori ini sangat memperhatikan masa depan pemangku kepentingan yang luas. Tuhan, manusia, dan alam adalah pemangku kepentingan menurut SET. Tuhan adalah pihak tertinggi dan satu-satunya dalam kehidupan manusia yang objektif (Triyuwono, 2019). Tuhan sebagai pemangku kepentingan yang paling utama, tujuan umumnya sebagai penghubung SET dalam menyadari nilai-nilai ketuhanan di antara pengguna. Akibatnya, Tuhan ditempatkan sebagai pemangku kepentingan yang paling penting.

*Sunnatullah* dapat dijadikan landasan bagi konstruksi akuntansi syariah. *Sunnatullah* merupakan hal penting yang harus diingat, karena dasar dari akuntansi syariah hanya aturan atau ketetapan Tuhan. Manusia adalah pemangku kepentingan kedua yang disorot dalam SET. Pemangku kepentingan dibagi menjadi dua kategori, yakni langsung dan tidak langsung. Kategori langsung merupakan pihak yang berkontribusi secara langsung terhadap suatu perusahaan baik dalam bentuk finansial (*financial contribution*) dan kontribusi non-inansial (*non-financial contribution*) (Irawan & Muarifah, 2020). Seluruh pihak yang berkontribusi berhak menerima kesejahteraan dari perusahaan karena mereka telah berjasa di dalamnya. Sedangkan yang termasuk dalam *indirect-stakeholders* adalah orang yang sangat jarang berkontribusi terhadap perusahaan, baik secara finansial maupun non-finansia, namun orang tersebut tetap memiliki hak untuk memperoleh keuntungan dari perusahaan menurut syariah.

Alam adalah kelompok pemangku kepentingan terakhir dalam SET. Alam berperan sebagai pihak yang turut andil dalam keberlanjutan dan pembubaran perusahaan setelah Tuhan dan manusia. Dari segi fisiologi, korporasi ada karena didirikan di bumi, antara lain menggunakan energi yang berasal dari alam, memproduksi dengan menggunakan komponen-komponen yang berasal dari alam, dan memberikan jasa kepada orang lain dengan menggunakan energi yang berasal dari alam pula (Irawan & Muarifah, 2020). Tetapi alam tidak memaksa perusahaan mendistribusikan kekayaan mereka dalam bentuk uang, seperti yang diinginkan oleh sebagian besar orang. SET ini paling tepat untuk mengungkapkan dan menjawab permasalahan sosial dan sejenisnya yang berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan. Hal ini karena Allah swt adalah sumber kepercayaan utama dalam filosofi SET, yang memberikan amanah kepada manusia untuk menjaga, memelihara, dan memanfaatkan alam dengan sebaik mungkin. P

### **Corporate Culture**

Budaya perusahaan merupakan nilai-nilai umum, keyakinan, asumsi yang melekat, dan rutinitas dari sebuah proses organisasi atau perusahaan. Budaya perusahaan mempengaruhi perilaku individu dalam sebuah perusahaan, sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan (Park et al., 2021). Budaya perusahaan yang telah mengakar kuat, dapat memberikan arah yang sama untuk mencapai tujuan perusahaan. Selain itu, juga dapat membantu anggota organisasi bereaksi dengan benar dalam hal situasi tidak terduga yang dapat berkontribusi pada efek sinergis yang lebih besar sambil mengurangi konflik kepentingan pada perusahaan. Sumber daya manusia dalam organisasi tidak lagi menganggap tugas atau pekerjaan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan apabila budaya perusahaan betul-betul dimaksimalkan.

Penerapan budaya perusahaan memfasilitasi dalam hal koordinasi, komunikasi karyawan, dan membangun hubungan positif untuk mencapai tujuan organisasi (Widijaya & Noverianto, 2021).

Budaya organisasi yang diterapkan Rasulullah saw dalam menjalankan bisnis, tidak lepas dari penerapan sifat benar (*shiddiq*), *tabligh*, *amanah*, dan *fathanah* (Rijal et al., 2019). Etika bisnis yang dilandasi dengan prinsip-prinsip Nabi Muhammad saw dan diterapkan sesuai dengan syariat akan menciptakan kemaslahatan bagi semua orang. Selanjutnya, etika bisnis yang sesuai dengan syariat mencakup lima konsep, yaitu tauhid, keseimbangan, tanggung jawab, kebebasan, dan keadilan (Wahyuningsih et al., 2021). Tujuan Nabi dalam berbisnis bukanlah mencari keuntungan semata, melainkan beliau melakukannya untuk menyebarkan syiar Islam kepada para pebisnis di sekitarnya. Teladan Nabi Muhammad saw akan menghasilkan suasana ekonomi yang positif (Albab et al., 2018).

Dalam Islam, pengertian etika bisnis dikenal dengan istilah *khuluq*, yang mengacu pada kualitas moral dan positif berupa *khair* (kebaikan), *birr* (kebajikan), *qist* (persamaan), *adl* (keseimbangan dan keadilan), *haq* (kebenaran dan baik), *ma'ruf* (kebaikan dan kesepakatan), dan *taqwa* (kesalehan) (Yusup, 2020). Contoh perilaku yang baik telah ditunjukkan oleh Rasulullah saw, diantaranya tanpa memandang latar belakang agama, jenis kelamin, ras, warna kulit, kepercayaan, bangsa atau negara. Perpaduan antara nilai-nilai yang sesuai dengan syariat dalam budaya perusahaan akan memberikan keunikan tersendiri sekaligus memberikan nilai tambah. Secara langsung maupun tidak langsung, akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Peran budaya di tempat kerja sebagai kontrol atas tindakan karyawan, serta pemahaman tentang tujuan perusahaan. Budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai yang dipegang bersama dan terikat pada esensi organisasi. Hal tersebut juga dapat dianggap sebagai suatu kepercayaan tentang nilai organisasi. Budaya organisasi berperan sebagai kerangka kerja yang mengatur arah perilaku individu dalam kaitannya dengan peran dan tanggung jawab mereka dalam organisasi (Srihadi & Saragih, 2019). Walaupun demikian, faktor internal dan eksternal merupakan dua hal yang bersinergi dalam membentuk kinerja perusahaan. Sementara budaya organisasi sendiri termasuk dalam faktor internal. Faktor internal dan eksternal atau kemampuan untuk menentukan visi dan arah yang jelas mendorong terciptanya inovasi dan mempengaruhi perilaku individu dalam perusahaan sehingga turut mempengaruhi kinerja perusahaan (Park et al., 2021). Kesuksesan dalam meningkatkan nilai

perusahaan dapat tercapai jika seluruh elemen berkontribusi positif dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

### **Konsep Barzanji**

Barzanji berasal dari bahasa Arab yaitu *Al-Baranj*, yang berisi tentang doa dan keinginan seseorang. Konsep Barzanji ditulis oleh Ja'far Al-Barzanji. Konsep ini dilakukan oleh etnis Bugis yang merupakan rangkaian upacara pernikahan masyarakat Bugis, dimana seseorang membaca barzanji yang sekaligus dijawab oleh jamaah lain yang hadir (Mariyani et al., 2016). Orang-orang yang melakukan kegiatan barzanji patuh dan tunduk pada aturan-aturan masyarakat yang berlaku, khususnya norma-norma adat. Dalam kegiatan Barzanji memaparkan keistimewaan Nabi, keluarga, dan para sahabat, serta keagungan dan kebesaran yang Allah swt berikan kepada Nabi Muhammad saw dan para pengikutnya dari segi makna gaya bahasa (Nurfadilah et al., 2021). Karya sastra lisan Barzanji merepresentasikan makna yang mendasari dalam situasi sosial dan budaya, pada hakikatnya menyampaikan nilai-nilai kehidupan dalam bentuk puisi. Kegiatan upacara pernikahan menempati rumah baru, zikir maulid Nabi Muhammad saw, dan khitanan barulah pembacaan barzanji ini dilakukan (Najamuddin, 2018).a

Membaca sejarah Nabi Muhammad saw dalam kitab Barzanji pada dasarnya adalah sebuah amalan sunnah. Kitab ini lebih dari sekedar karya sastra yang lebih terlihat dari segi keindahan bahasanya, namun dari segi isinya berkaitan dengan riwayat hidup Nabi Muhammad saw, khususnya masa kelahiran beliau (Najamuddin, 2018). Membaca kitab Barzanji dapat membangkitkan kekaguman terhadap Nabi Muhammad saw, dan memiliki makna religius, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karena kegiatan barzanji diadakan pada acara keramaian, dapat memperkokoh persaudaraan di antara anggota komunitas. Melalui tradisi barzanji tersebut, masyarakat dan anggota keluarga saling peduli, bertemu, dan mengasah rasa empati terhadap sesama. Tumbuh suburnya jiwa sosial antar anggota komunitas yang terlihat setiap kali tradisi ini dilaksanakan, dikarenakan fungsi-fungsi sosial masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Mandjarreki, 2017). Barzanji mengkonstruksi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang secara konkrit terelaborasi secara faktual. Jika melihat tujuan dan esensi dari dilaksanakannya pembacaan barzanji ini tentunya tidak lepas dari makna sakralitas tersendiri untuk tetap dijaga dan dipelihara dan dipertahankan pelaksanaannya, sehingga muncul suatu persepsi bahwa tidak afdhol dan sempurna suatu acara tanpa dilakukan barzanji (Syam et al., 2016).

Barzanji muncul sebagai akibat dari peran serta pusat studi Islam, khususnya pondok pesantren. Para santri membacakan lagu-lagu barzanji bersama dengan guru mereka sebagai kesenangan setelah belajar Al-Qur'an. Ketika mereka kembali ke kampung masing-masing setelah menyelesaikan studi, kemudian mereka memperkenalkan barzanji dalam kehidupan masyarakat (Tibek & Hamzah, 2016). Dalam penyampaiannya yang baik serta makna kebaikan yang terdapat di dalamnya. Al-Barzanji dalam bab ketujuh dan kedelapan menjelaskan nilai kejujuran dengan menggambarkan seorang pria bernama Buhaira, seorang pendeta Kristen yang berbicara tentang tanda-tanda kenabian Nabi. Bahkan jika pendeta lain pada saat itu menentangnya, Buhaira dengan susah payah menyajikan kebijaksanaan atau pengetahuan yang benar kepada Abu Thalib dan kelompoknya (Hakim et al., 2021). Penggambaran kejujuran tersebut kemudian diterapkan sebagai prinsip utama dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Keberhasilan dan kepiawaiannya Nabi Muhammad saw sebagai seorang pengusaha tidak terlepas dari sifat kejujuran, kehandalan, ketepatan dalam menimbang, serta menghindari perbuatan tercela seperti penimbunan dan gharar. Nabi Muhammad saw sangat membenci dan menjauhkan diri dari melakukan *al-ghab* dan *tadlis*, namun beliau dalam menjalankan bisnis berprinsip saling menguntungkan (prinsip keuntungan timbal balik antara pembeli dan penjual). Rasulullah juga mengalami berbagai kemajuan bisnis berkat ketekunan dan profesionalisme beliau dalam menangani strategi pemasaran usahanya. Perilaku sehari-hari Nabi Muhammad saw dan operasi komersial terutama didasarkan pada perintah Al-Qur'an (Wahyuningsih et al., 2021). Seseorang dapat dibimbing untuk melakukan bisnis secara terhormat dan jujur dengan mempraktekkan petunjuk Al-Qur'an. Integritas Nabi menjadi salah satu aset terbesarnya sebagai pengusaha sukses yang disegani oleh masyarakat Arab saat itu. Dalam urusan bisnis (perdagangan), Nabi Muhammad saw tidak pernah meremehkan barang orang lain. Sebaliknya, Rasulullah saw terus-menerus membantu para pedagang ketika barang-barang mereka tidak tersedia (Albab et al., 2018).

Belakangan ini, timbul polemik mengenai barzanji. Terdapat dua pandangan, ada yang menganggap bahwa barzanji adalah bid'ah karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah semasa hidupnya. Mereka berpandangan bahwa segala sesuatu yang tidak pernah dilakukan pada masa Nabi adalah haram dan termasuk ajaran sesat seperti merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw. Menurut fatwa lajma damaiah ulama Mekah bahwa tidak boleh memperingati atau merayakan hari raya keagamaan yang dibuat-buat (Desminar, 2017). Hari kelahiran Nabi Muhammad saw tidak boleh dirayakan selamanya karena beliau sendiri tidak pernah melakukannya dan tidak pula disyariatkan untuk umatnya dan sahabatnya. Hanya ada dua hari

raya dalam sunnah, yaitu idul fitri dan idul adha yang disyariatkan oleh Allah swt dalam hal memperlihatkan rasa gembira. Hal ini sejalan dalam penelitian Khusairi, (2014) bahwa belum ada syariat Allah swt bagi kita untuk merayakan kelahiran, dan juga maulid Nabi Muhammad saw. Bahkan dalil-dalil syariat dari kitab dan sunnah telah menunjukkan bahwa merayakan kelahiran termasuk sesuatu yang baru dalam agama Islam (bid'ah) dan menyerupai perayaan musuh-musuh Allah swt dari orang Yahudi, Nasrani, dan lain-lain.

Sementara golongan yang membolehkan barzanji dan maulid memandang bahwa hal tersebut termasuk muamalah, bukan ibadah. Dimana dalam hal muamalah, manusia diperbolehkan untuk berinovasi selama tidak melanggar ketentuan dalam syariat. Sebagaimana dalam kaidah fiqh bahwa “hukum asal dari masalah muamalah adalah boleh” (Desminar, 2017). Dalam muamalah boleh melakukan pengembangan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Bukan berarti sesuatu yang belum ada pada masa Nabi dan baru muncul sekarang tidak boleh dilakukan. Sedangkan isi dan tujuan barzanji sendiri memuat hal-hal positif dan tidak ada sama sekali yang bertentangan dengan ajaran agama. Justru yang ada dalam barzanji adalah shalawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad dengan harapan dari kegiatan tersebut turun rahmat Allah swt.

Sebagai generasi yang lahir jauh dari Masa Rasulullah, tentu harus lebih cerdas menyikapi berbagai fenomena, apalagi menyangkut masalah keyakinan atau agama. Terlebih dahulu perlu menelusuri pencetus dari barzanji itu sendiri. Barzanji lahir dari sebuah kitab yang ditulis oleh Ja'far Al-Barzanji yang merupakan seorang ulama besar keturunan Nabi Muhammad saw, dari Keluarga Sa'adah Al-Barzanji yang termasyhur (Najamuddin, 2018). Nenek Ja'far Al-Barzanji juga merupakan ulama terkemuka dengan kesholehannya serta ilmu agamanya yang baik. Mereka mempunyai sifat dan akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, dan bepegang pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Kemudian, dalam kitab barzanji yang ditulis oleh Ja'far Al-Barzanji berisi kebaikan kepada Nabi Muhammad dan harapan keridhaan Allah swt. Tidak ada sama sekali keburukan yang disampaikan dalam kitab tersebut, justru dengan kehadiran kitab tersebut memberikan pelajaran pada generasi muda tentang Rasulullah. Berdasarkan hal tersebut, barzanji ini patut untuk terus dikembangkan dan dilestarikan agar dapat lebih mengenal Rasulullah dan bisa menjadi idola dalam kehidupan sehari-hari.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan atau *value of the firm* merupakan indikator bagaimana menilai perusahaan secara keseluruhan dari segi perspektif *stakeholders* (Winahyu & Mimba, 2018). Harga saham yang dimiliki biasanya menentukan nilai perusahaan. Sedangkan penawaran dan

permintaan di pasar modal mempengaruhi harga saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan menarik minat *stakeholders* untuk turut berkontribusi dengan harapan akan memperoleh keuntungan pada masa depan. Investor dapat menggunakan valuasi perusahaan sebagai *benchmark* untuk mengukur kinerjanya selama beberapa tahun ke depan. Rasio harga terhadap nilai buku yang melebihi satu biasanya ditemukan dalam bisnis yang dikelola dengan baik (Lestaria & Ningrum, 2018).

Cara untuk mengetahui nilai suatu perusahaan dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu berdasarkan nilai pasar atau berdasarkan laporan keuangan. Nilai perusahaan berdasarkan nilai pasar merupakan nilai yang terbentuk dari penilaian investor dalam merespon saham perusahaan di pasar modal. Sedangkan nilai perusahaan berdasarkan laporan keuangan merupakan cerminan dari harga bukunya. Nilai buku pada umumnya lebih rendah dari nilai pasar. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya modal intelektual yang tidak dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga semakin tinggi modal intelektual suatu perusahaan maka nilai pasarnya pun semakin tinggi (Mirnawati et al., 2016). Modal intelektual ini sering kali menjadi hal yang luput dari perhatian berbagai pihak, padahal nilai perusahaan dapat pula terbentuk melalui modal intelektual tersebut. Dimana modal intelektual ini menjadi salah satu unsur penilaian investor terhadap perusahaan. Investor tentunya menginginkan nilai tambah dalam berinvestasi berupa pertumbuhan pendapatan dan profitabilitas karena dengan demikian mereka akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat terwujud ketika perusahaan mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dengan baik. Seiring dengan pemanfaatan sumber daya perusahaan termasuk modal intelektual, dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Bisnis yang besar dan berkembang menunjukkan kinerja yang kuat, sehingga membuat investor di pasar modal memberinya penilaian tertinggi. Investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan jika ada keuntungan yang akan didapatkan pada masa mendatang. Perusahaan akan membiayai kegiatannya menggunakan uang yang diperoleh dari penjualan saham. Hal ini membuat pengelolaan keuangan yang semakin baik, dan dapat mendongkrak nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya (Mudjijah et al., 2019). Bagi perusahaan untuk tumbuh dan meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya, sangat penting untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan harapan pemegang saham untuk mencapai kesuksesan di masa depan (Al-Fisah & Khuzaini, 2016).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang berorientasi objektivis dan metodologis (Gumilang, 2016). Dalam penelitian kualitatif, untuk menggambarkan momen rutin dan masalah, serta maknanya dalam individu dan kehidupan kolektif digunakan studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, biografi, wawancara, observasi, teks sejarah, interaksional, dan visual, serta bahan empiris lainnya. Penelitian ini dilakukan pada usaha Pesantren Tahfidzul Quran Wadi Mubarak yang berlokasi di Desa Gareccing, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah jenis data penelitian yang berasal langsung dari sumber asli (responden), kejadian-kejadian khusus yang berhubungan dengan suatu masalah penelitian, hasil pengamatan terhadap objek, peristiwa, atau kegiatan, dan data tentang semua hal yang berhubungan dengan penelitian. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi informan diantaranya pengurus Pondok Pesantren Wadi Mubarak Tahfidzul Quran, Kepala Desa, dan masyarakat sekitar, serta orang yang mendalami budaya barzanji. Sedangkan sumber data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan melalui penggunaan perantara media. Kemudian, yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan atau dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

Analisis data kualitatif merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan secara sengaja informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya agar dapat dipahami sehingga mudah diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengoordinasikan informasi, memisahkannya menjadi unit-unit, memadukannya, mengumpulkannya menjadi informasi, memilih hal-hal yang penting dan yang akan dikonsentrasikan sehingga akhirnya dapat disimpulkan serta diteruskan kepada orang lain. Adapun dalam analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pengujian validitas dan reabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan pengujian keabsahan data. Tingkat pengujian keabsahan data menyangkut kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Hadi, 2016). Berdasarkan keempat kriteria tersebut, pendekatan kualitatif memiliki delapan cara pengujian data, yakni perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, akseptabilitas referensi, studi kasus negatif, pengecekan anggota, dan deskripsi rinci. Akan tetapi karena penelitian ini menggunakan sumber data dan teori dalam menghasilkan data dan informasi yang akurat. Oleh karena itu, cara yang tepat untuk digunakan adalah dengan menggunakan sistem triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Barzanji merupakan salah satu budaya masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun dan berpedoman pada kitab Al-Barzanji. Kitab barzanji pada hakikatnya berisi tentang karya sastra yang terdiri dari sejarah hidup Nabi Muhammad saw, peristiwa menjelang kelahirannya sampai dengan setelah hari kelahirannya, silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, dan masa mudanya. Selain itu, dalam kitab ini juga menceritakan pernikahan Nabi Muhammad saw dengan Khadijah, Isra' Mi'raj, pengangkatannya sebagai Rasul, berdakwah, menyatakan kerasulan kepada orang Quraisy, peletakan batu hitam, hijrah ke Madinah, kepribadian, dan Akhlak Nabi Muhammad saw (Syam et al., 2016). Mempelajari dan menerapkan isi barzanji berarti mencoba meniru dan meneladani Nabi Muhammad saw. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, Allah swt berfirman yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.”

Ayat di atas berisi tentang pujian bagi orang-orang yang beriman dan meneladani pribadi Nabi Muhammad saw. Sumber keteladan bagi manusia yang menginginkan ridha Allah swt dan keselamatan di kemudian hari, karena senantiasa berzikir dan mengingat Allah swt pada setiap kesempatan, baik sedih maupun senang. Dari ayat di atas, menekankan bahwa contoh yang baik ada pada Nabi Muhammad saw. Bahkan disebutkan dalam ayat tersebut akan mendatangkan rahmat Allah swt dan menjadi penyelamat di akhirat kelak karena banyak mengingat Allah swt.

Barzanji memiliki kaitan erat dengan peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan terbentuk atas kepercayaan *stakeholders* terhadap masa depan perusahaan. Sementara masa depan perusahaan sangat ditentukan oleh tata kelola perusahaan oleh orang-orang di dalamnya. Semakin profesional dan berintegritas orang-orang di dalamnya maka akan menghasilkan kinerja yang positif terhadap perusahaan, sehingga dapat memberikan kesejahteraan khususnya pada *stakeholders*. Menurut Mariyani et al., (20116) bahwa orang yang melakukan kegiatan barzanji patuh dan taat terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat khususnya norma adat, secara umum tradisi ini harus dipatuhi oleh masyarakat dan tetap dipertahankan. *Corporate culture* yang berbasis barzanji dapat dijadikan manajemen sebagai media untuk menumbuhkan dan mepererat hubungan persaudaraan antar karyawan dalam perusahaan.

Selain itu, dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi yang mampu memperbaiki akhlak dan memperkuat jiwa sosial dengan *stakeholders*.

Akhlik berkaitan dengan perilaku kejiwaan seseorang yang telah tertanam dalam diri pribadi. Akhlak terdiri atas perilaku yang baik, jahat, benar, dan salah yang berlandaskan pada *kalamullah* dan sunnah Rasulullah. Akhlak tersebut sebagai anugerah dari Allah swt bagi jiwa yang suci sehingga mendatangkan ketakwaan, sementara jiwa yang kotor akan menyebabkan kefasikan. Lingkungan seseorang akan selalu terasa aman, tenang, dan terlindung dari perilaku tercela apabila seluruh manusia memiliki akhlak yang baik. Sesungguhnya nilai-nilai akhlak yang baik telah ditunjukkan oleh Rasulullah saw. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman pada surah Al-Qalam ayat 4, yaitu:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”

Ayat di atas berisi tentang penjelasan sifat Nabi Muhammad saw benar-benar berpegang teguh pada kebenaran dan perbuatan-perbuatan baik sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Allah swt, serta kesabaran dalam menyampaikan dan mengajarkan wahyu dari Allah swt. Sebagai seorang muslim selayaknya memiliki sifat yang baik sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini bisa diimplementasikan dengan menghadiri acara barzanji, karena di dalamnya terdapat pertemuan yang membahas tentang riwayat Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asimin selaku orang yang melakukan barzanji mengungkapkan bahwa budaya barzanji berkaitan erat dengan sejarah Nabi Muhammad saw. Budaya barzanji memiliki kontribusi yang sangat *urgent* dalam transformasi ilmu pengetahuan terutama sebagai wadah untuk mempelajari sejarah Nabi Muhammad saw. Seharusnya budaya barzanji ini tidak hanya diterapkan dalam acara keagamaan saja, tetapi dapat pula diterapkan dalam keseharian termasuk dalam menjalankan kegiatan usaha. Pesantren Tahfidzul Quran Wadi Mubarak sendiri dalam menjalankan kegiatan usahanya memegang prinsip hidup sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan transparansi.

Makna dari akhlak sendiri sangat luas, tidak hanya sebatas pada hubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial. Secara spesifik, akhlak terbagi atas akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap anak, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang yang menzalimi, akhlak dalam kemarahan, akhlak dalam kesederhanaan, akhlak dalam pergaulan, akhlak untuk selalu bermusyawarah, akhlak dalam profesi, akhlak terhadap keluarga, dan

akhlak terhadap bawahan (Hakim et al., 2021). Seluruh akhlak tersebut telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw semasa hidupnya, dan secara tersirat hal tersebut telah diuraikan dalam kitab barzanji.

Hasil wawancara dengan Bapak Asimin selaku orang yang melakukan barzanji mengemukakan bahwa kandungan dari nilai-nilai barzanji yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari sehingga perlu untuk dilestarikan. Akhlak terbaik ada pada Rasulullah dan telah dicontohkan. Seharusnya memang mempelajari dan mengamalkan nilai-barzanji di mana pun berada karena di dalamnya berisi kebaikan dan manfaat. Sebagai generasi yang baru, hal ini dapat menjadi salah satu referensi untuk mempelajari tentang kisah Rasulullah. Sebagai masyarakat pedesaan masih melakukan barzanji bahkan menaruh harapan agar makna kehidupan yang terdapat di dalamnya terus dilestarikan. Hal ini juga sebagai salah satu wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.

Aqidah berperan sebagai pondasi dalam agama Islam untuk membangun keyakinan yang kuat kepada sang pencipta sehingga dapat menjalankan apa yang dianjurkannya dan dapat menghindari yang dilarang. Aqidah termasuk hubungan vertikal antara manusia dengan sang pencipta, meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, Iman kepada Al-Qur'an, Iman kepada para rasul, Iman kepada hari akhir, dan Iman kepada qada' dan qadar (Hayaturrohman et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Irwan Parenrengi sebagai kepala desa mengungkapkan bahwa pesantren Tahfidzul Quran Wadi Mubarak dalam menjalankan usahanya juga menjunjung nilai-nilai aqidah. Hal ini tercermin dari terlaksananya kegiatan usaha dan pendidikan yang mengutamakan keagamaan. Selain hubungan kepada Allah swt tercipta, juga dapat memperkuat hubungan kepada sesama manusia. Melalui kegiatan tersebut, dapat menciptakan generasi yang berintelektual dan berakhlakul karimah. Selain itu, akan menjadi sebab mengalirnya pahala jariyah. Jadi, berdirinya usaha dari pesantren Tahfidzul Quran Wadi Mubarak tidak hanya berorientasi terhadap kepentingan dunia semata, melainkan mengutamakan segala-galanya atas dasar ibadah dan berharap kepada Allah swt pahala sebagai bekal kehidupan akhirat nantinya.

Sebagai seorang muslim tentu dituntut untuk meningkatkan aqidah demi memperoleh kesuksesan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Dalam persoalan aqidah, tidak mampu diraih ketika hanya menggunakan logika semata karena kemampuan nalar manusia terbatas. Meyakini sesuatu yang tidak tampak secara nyata seperti masalah surga dan neraka tidak semua orang mampu merealisasikannya. Selain itu, dalam aqidah juga terdapat anjuran untuk mengimani rasul. Jadi, orang yang mengaku sebagai muslim harus yakin bahwa Nabi

Muhammad saw merupakan nabi akhir zaman dan paling mulia. Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 136, Allah swt berfirman yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ ءَالْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”

Ayat di atas berisi tentang ajakan kepada manusia yang beriman agar tunduk kepada perintah *Ilahi* dan percaya kepada Rasulullah saw dan apa yang diturunkan kepadanya dalam Al-Qur'an. Orang-orang yang mengingkari Allah, para malaikat, alam gaib, kitab-kitab Allah dan Rasul-Nya, dan hari akhir akan berada dalam jalan kesesatan. dan apa yang dibawa dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Orang yang ingkar kepada Allah swt, malaikat, alam gaib, kitab Allah swt dan rasul-Nya, serta hari akhir, maka akan berada dalam jalan kesesatan. Jadi, mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu syarat keimanan seseorang dan menjadi gerbang utama seseorang dalam masuk Islam. Hal ini sebenarnya juga telah diaplikasi dalam menjalankan usaha pesantren Tahfidzul Quran Wadi Mubarak, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Mihrawati selaku kepala madrasah mengemukakan bahwa dalam menjalankan usahanya, pesantren Tahfidzul Quran Wadi Mubarak berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. Nilai aqidah terlihat jelas dari ketaatannya terhadap Allah swt dalam bentuk kepeduliannya terhadap orang lain, dengan melakukan pengadaan bibit sapi kepada masyarakat yang berkeinginan untuk memelihara sapi tetapi tidak mampu membeli. Secara tidak langsung memberikan kesan membahagiakan kepada sesama, sehingga mereka pun dicintai oleh Allah swt Konsep pemikiran seperti ini jika terpelihara dapat mengangkat citra organisasi, serta berdampak positif terhadap perekonomian nasional pada umumnya, seperti meningkatnya pendapatan masyarakat. Selain itu, dapat memupuk rasa empati sehingga terjalin hubungan yang harmonis, aman, dan tentram.

Sebagai umat Islam, dapat menumbuhkan rasa keyakinan terhadap Nabi Muhammad saw bahwa beliau adalah rasul yang diutus oleh Allah dengan memahami isi dari barzanji. Sebagaimana isi kitab barzanji bab XI ayat 2 bahwa Allah swt mengangkat Nabi Muhammad saw menjadi Rasul dalam menyampaikan berita gembira dan membawa peringatan untuk umat

seluruh alam (Najamuddin, 2018). Bentuk keyakinan dalam penjelasan tersebut, tidak mesti mendapatkan informasi dan menyaksikan secara langsung. Sebagai seorang muslim kita memang tidak menyaksikan hal tersebut tetapi wajib meyakinkannya. Oleh karena itu, tidak ada lagi kesan bagi seorang muslim untuk beralasan bahwa mereka tidak mengenal Nabi Muhammad saw, meskipun mereka generasi yang lahir jauh setelah masa Nabi Muhammad saw karena telah ada perantara yaitu kitab barzanji.

Allah swt suka terhadap orang yang melakukan ibadah dan perbuatan yang diridhai-Nya. Ibadah merupakan bentuk ketaatan seorang muslim kepada sang pencipta dan mengharapkan ridha dari-Nya. Ibadah dapat berupa perbuatan dan ucapan, baik yang pelaksanaannya secara diam-diam maupun secara nyata. Segala perbuatan positif yang dilakukan akan bernilai pahala apabila diniatkan karena Allah swt. Ibadah tidak hanya sebatas pada ibadah wajib saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal muamalah dan budaya selama tidak bertentangan dengan syariat.

Budaya barzanji termasuk dalam ibadah yang sifatnya sunnah karena dapat mengangkat semangat, cinta dan nilai keteladanan kepada Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan bagi umat saat ini dan berikutnya. Selain itu, kegiatan barzanji melibatkan banyak individu dalam rangka mengembangkan ukhuwah Islamiyah di kalangan umat Islam, serta memberikan nilai pendidikan dari membaca barzanji dan meningkatkan interaksi bagi para peserta yang hadir. Pembacaan barzanji menyebabkan seseorang secara tidak langsung menjalankan salah satu rukun agama yaitu iman kepada rasul, sehingga meningkatkan amalan bagi orang tersebut di hadapan Allah swt (Hamid, 2021).

Cakupan dari istilah ibadah sangatlah luas tidak terbatas pada hal yang wajib saja, melainkan meliputi mulai dari yang wajib hingga sunnah. Sementara barzanji sendiri termasuk dalam kategori ibadah sunnah karena dapat dijadikan sebagai ekspresi keislaman dalam upaya pelestarian sunnah Nabi. Dalam kegiatan barzanji tidak terdapat kegiatan yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti menyekutukan Allah swt, melainkan yang ada adalah membaca Al-Qur'an dan bershalawat. Dimana hal tersebut merupakan anjuran dan bernilai pahala di sisi Allah swt. Sehingga orang yang melakukan barzanji dikagumi oleh masyarakat dan memiliki kedudukan yang terpandang dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Mihrawati selaku kepala madrasah mengemukakan bahwa orang yang melakukan barzanji dinilai positif oleh masyarakat dan memiliki pemahaman ilmu agama yang baik. Tidak mengherankan jika mereka didahulukan dan mendapat tempat istimewa dalam acara tertentu. Orang yang melakukan barzanji mampu merealisasikan atau mempraktikkan nilai-nilai barzanji

karena mereka menjadi contoh dalam masyarakat. Selain itu, mampu melatih seseorang untuk terus meningkatkan ilmu agamanya dan akan selalu merasa dalam pengawasan ketika akan melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam Pesantren Tahfidzul Quran Wadi Mubarak dalam menciptakan generasi bertakwa dan berakhlakul karimah.

Budaya barzanji termasuk dalam ibadah yang disebut dengan *Taqarrub ilallah* yaitu menjalin hubungan dekat dengan Allah swt guna mencapai keselamatan (Hamid, 2021). Terdapat pula kisah bahwa Nabi Muhammad saw dan umatnya diwajibkan oleh Allah swt untuk melaksanakan shalat lima puluh kali. Kemudian karena kecintaan Allah swt, akhirnya yang wajib dilakukan berkurang dan hanya tinggal lima kali. Walaupun demikian, pahalanya tidak mengurangi dari pahala shalat lima puluh kali. Hal tersebut menekankan kepada umat Islam bahwa Allah swt memerintahkan untuk melaksanakan shalat melalui perantara Nabi Muhammad saw.

Sebagai seorang pemimpin (manajer) dalam menjalankan sebuah organisasi terkadang berhadapan dengan dilema dalam pengambilan keputusan. Melalui kisah Rasulullah dalam kitab barzanji mengajarkan kepada umat muslim untuk berdoa kepada Allah swt. Segala sesuatunya hanya dapat terwujud atas izin Allah swt. Keberkahan suatu keputusan yang diambil dapat tercapai melalui doa kepada sang pemberi petunjuk. Sebagaimana makna dalam kitab barzanji bahwa hanya dengan mengagungkan nama Allah swt seraya mengharapkan curahan berkah dan memanjatkan pujian tidak ada henti-hentinya. Kita dapat mengambil pelajaran bahwa sebaiknya dalam melakukan sesuatu melibatkan Allah swt. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Mihrawati selaku kepala madrasah mengemukakan bahwa selama usaha pesantren Tahfidzul Qur'an Wadi Mubarak beroperasi terus mengalami peningkatan keuntungan dan kepercayaan. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya berwujud materiil tetapi dapat juga dalam wujud non materiil seperti dalam bentuk kebahagiaan karena dapat membantu sesama manusia. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Asimin selaku orang yang mengimplementasikan barzanji mengungkapkan bahwa dalam melakukan barzanji memberkan keuntungan non materiil. Hal ini terlihat dari pernyataan informan berupa perasaan sangat senang yang dirasakannya. Perasaan senang tersebut muncul dari mengenal sejarah Nabi Muhammad saw. Munculnya perasaan senang dari dalam hati akibat pengimplementasian budaya melahirkan suatu persepsi. Persepsi positif tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan.

## KESIMPULAN

*Corporate culture* memiliki peran penting dalam mencapai tujuan sebuah organisasi. *Corporate culture* dapat menyatukan persepsi dari berbagai latar belakang individu yang berbeda-beda. Penanaman budaya dalam perusahaan akan mengarahkan seseorang dalam melakukan kegiatan. *Corporate culture* memiliki dua sisi, yakni dapat berdampak positif maupun negatif terhadap perusahaan. Dampak positif akan terjadi apabila budaya yang ditanamkan dalam perusahaan sesuai dengan nilai-nilai etis. Sedangkan dampak negatif akan terjadi pada perusahaan apabila budaya yang ditanamkan tidak etis. Sehingga keberadaan *corporate culture* dalam perusahaan perlu filter untuk menyaring hal-hal yang dapat merugikan perusahaan. Budaya barzanji berisi tentang puji-pujian dan sejarah Nabi Muhammad saw. Budaya barzanji dapat menjadi sarana dalam memperkuat rasa persaudaraan dan jiwa sosial antara pimpinan dan karyawan serta pihak-pihak yang turut berpartisipasi dalam organisasi. Mempelajari dan mengamalkan barzanji dapat meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, serta mendatangkan pahala karena termasuk dalam ibadah sunnah. Kandungan dalam barzanji sesuai dengan nilai-nilai Islam karena di dalamnya memuat tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw. Pemahaman tentang nilai-nilai barzanji dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan. Orang yang paham tentang barzanji akan berusaha untuk selalu melakukan hal-hal positif serta menghindari perbuatan negatif karena akan selalu merasa diawasi oleh Allah swt. Sementara *stakeholders* salah satunya menilai perusahaan berdasarkan orang-orang di dalamnya. Semakin baik perilaku orang-orang di perusahaan, maka semakin meningkatkan persepsi positif *stakeholders* sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sebagai wujud persepsi *stakeholders* terhadap perusahaan. Nilai perusahaan dapat berupa harga saham maupun kepercayaan dari *Stakeholders*. Semakin tinggi penilaian *stakeholders* terhadap perusahaan, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Investor pada khususnya akan tertarik dalam menanamkan modalnya di perusahaan dan *customer* akan loyal terhadap produk perusahaan, sehingga dapat menunjang kinerja yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti menguraikan keterbatasan penelitian dan membuat rekomendasi untuk penelitian berikutnya. Adapun penelitian ini sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana di dalamnya masih terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, narasumber dalam penelitian ini hanya mewakili dua kecamatan di Kabupaten Sinjai, yaitu Kecamatan Sinjai Selatan dan Sinjai Borong. Sementara itu, informan selaku pimpinan pesantren Tahfidzul Qur'an Wadi Mubarak tidak dapat ditemui karena suatu dan lain hal,

sehingga diwakili oleh kepala sekolah madrasah sebagai informan penelitian. Kedua, latar belakang pendidikan sebagian informan yang masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam menyampaikan pandangan secara lisan, tetapi mereka tetap memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya barzanji. Ketiga, selama penelitian berlangsung belum bisa mengunjungi seluruh bidang usaha pesantren Tahfidzul Qur'an karena salah satunya termasuk usaha musiman. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencari sumber referensi yang lebih banyak mengenai budaya barzanji dan memperluas cakupan penelitian untuk mengumpulkan data atau informasi yang lebih tepat. Lebih lanjut, penelitian dimaksudkan agar para manajemen dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengimplementasian nilai-nilai budaya dalam menjalankan perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan yang lebih baik di masa mendatang. Mampu memahami substansi nilai-nilai yang tertanam dalam budaya, bukan hanya sekedar nama dari budaya tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. M., Tibek, S. R. H., Mujani, W. K., Dakir, J., & Yusuf, K. (2013). The Practice of Barzanji , Is It In Line With Islamic Teaching ? *International Journal of West Asian Studies*, 4(2), 23–35.
- Afiyati, H. T., & Topowijono. (2020). Efektifitas Kebijakan OJK Terkait Buyback Saham Terhadap Perubahan IHSG di Masa Pandemi Covid-19. *Aghniya Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 629–644.
- Albab, U., Maula, R., Amufid, A. R., & S., M. S. (2018). Perjalanan Bisnis Rasulullah Sebagai Dasar Etika Bisnis Islam. *As-Salam*, 7(2), 247–262.
- Al-Fisah, M. C., & Khuzaini. (2016). Profitabilitas Memediasi Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Properti Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(5), 1–15.
- Arifin, A., Purwanti, L., & P, Y. W. (2018). Menyingkap Rahasia di Balik Runtuhnya Lembaga Keuangan Mikro ‘Bertopeng’ Syariah. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 6(2), 136–155.
- Dasmaran, V. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Nilai Perusahaan dan GCG Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Buana Akuntansi*, 3(1), 95–111.
- Desminar. (2017). Fatwa Lajnah Aldaimah Ulama Mekah (Tentang; Bersumpah Tidak Dengan Nama Allah, Do'a Untuk Mayat dalam Kubur, Membaca Yasin Bagi Orang yang Sudah Meninggal, Shalat di Pesawat dan Merayakan Maulid Nabi). *Menara Ilmu*, XI(76), 155–165.

- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hadi, D. A. (2018). Pengembangan Teori Akuntansi Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 106–123.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]. *Ilmu Pendidikan*, 22(1), 21–22.
- Hakim, L., Afifulloh, M., & Sulistiyono, M. (2021). Penerapan Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al Barzanji di Madrasah Tsanawiyah Roudlatul Ulum Karangploso Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(7), 127–142.
- Hamid, I. (2021). Tradisi Barzanji , Antara Sakral dan Profan di Masjid Raya Campalagian. *Jurnal Pappasang*, 3(1), 52–65.
- Hayaturrohman, Rahman, A., & Eljinand, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji. *Mozaic: Islam Nusantara*, 6(1), 35–60.
- Hijriah, A., Subroto, B., & Nurkholis, N. (2019). Penguatan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Market Value Added Melalui Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 295–307.
- Irawan, F., & Muarifah, E. (2020). Analisis Penerapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Perspektif Sharia Enterprise Theory. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 1(2).
- Kementerian Agama RI. (2021). *Al-Qur'an dan terjemahan*.
- Khusairi, H. (2014). Metode Ijtihad Kontemporer Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz dalam Kitab Al-Fatawa Asy-Syar'iyah Fi Al-Masa'il Al-Ashriyyah Min Fatawa Ulama Al-Balad Al-Haram. *Nalar Fiqih Kontemporer*, 12(1), 50–64.
- Lestaria, N., & Ningrum, S. A. (2018). Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 3(1), 99–109.
- Mandjarreki, S. (2017). Barazanji pada Kamunitas Ara-Bira Kab. Bulukumba (Perspektif Sosiologi Komunikasi). *Jurnal Komodifikasi*, 5(1), 21–34.
- Mardiana, S. (2018). Analisis Pengaruh Return on Asset, Pertumbuhan Laba, dan Debt to Equity Ratio terhadap Return Saham dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan. (Studi Kasus pada Industri Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 1(2), 137–155.
- Mariyani, Masrul, & Amin, H. (2011). Simbol Verbal “Barzanji” dalam Adat Perkawinan Etnis Bugis di Desa Mattirowalie Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmu*

- Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 1(3), 1–15.
- Mariyani, Masrul, & Amin, H. (2016). Simbol Verbal “Barzanji” dalam Adat Perkawinan Etnis Bugis di Desa Mattirowalie Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 1(3), 1–15.
- Mirnawati, Kasim, A., & RaufAliah, A. (2016). Simbol Mitologi dalam Karya Sastra Teks Al-Barazanji (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Pasal 4). *Jurnal Diskusi Islam*, 4(3), 468–483.
- Muchlis, S., & Resky. (2021). Implementasi Islamic Corporate Governance dalam Mengelevansi Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Governance Implementasi Islamic Corporate Governance*, 1(2), 121–129.
- Mudjijah, S., Khalid, Z., & Astuti, D. A. S. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Variabel Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(8), 41–56.
- Muttaqin, A. (2016). “Barzanji Bugis” dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis Di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 129–150.
- Najamuddin. (2018). Analisis Unsur Intrinsik Kitab “Barzanji” Karya Ja’far Al Barzanji (Naskah Diterjemahan oleh Abu Ahmad Nadjeh) Perspektif Pondok Pesanteren Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram. *El-Tsaqafah*, XVII(2), 202–220.
- Nurfadilah, Syamsudduha, & Yunus, A. F. (2021). Gaya Bahasa Dalam Teks Barzanji Bugis Oleh H. Abdul Karim ’Aly. *PANRITA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerah Serta Pembelajarannya*, 2(1), 1–17.
- Park, S. O., Choi, S. U., Kim, S. T., & Na, H. J. (2021). The Relationship Between Corporate Culture and Value at Different Life Cycle Stages. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), 1–22.
- Pramiana, O., & Anisah, N. (2018). Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Perspektif Syariah Enterprise Theory. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 169–182.
- Randa, F., & Daromes, F. E. (2014). Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 477–484.
- Rijal, S., Hamzah, N., Kara, M., AR, M. S., & Abdullah, M. W. (2019). Implementasi Nilai-

- Nilai Islam Dalam Pembentukan Budaya Organisasi dan Pengukuran Kinerja Perusahaan Kalla Group. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(1), 46–61.
- Sari, L. P., & Helmy, I. (2020). Pengaruh Person-Organization Fit , Job Embeddedness dan Religiusitas Terhadap Komitmen Organisasional dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening (Studi pada Guru Lembaga Pendidikan Yayasan Al Kahfi Somalangu Kebumen). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 197–213.
- Setiono, B. A. (2015). Teori Perusahaan / Theory of the Firm : Kajian Tentang Teori Bagi Hasil Perusahaan (Profit and Loss Sharing) dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Aplikasi Pelayaran Dan Kepelabuhanan*, 5(2), 153–169.
- Srihadi, P. T., & Saragih, F. D. (2019). Analisis Budaya Organisasi Pada Perusahaan Otomotif Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 3(1), 1–15.
- Sugiharto, B. (2020). Distribusi Laba dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ilmiah "Dunia ,"* 6(1), 1–22. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Sukananda, S. (2019). Konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Melalui Pendekatan Filsafat Hukum Islam. *Jurnal Lex Renaissance*, 4(2), 386–409.
- Syam, A. R., Salenda, K., & Haddade, W. (2016). Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, 12(2), 248–257.
- Tibek, S. R., & Hamzah, A. R. (2016). History ond Kontribusi Of Barzanji and Marhaban Practices in the Main Councils of Society. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*.
- Triyuwono, I. (2019). So, What Is Sharia Accounting? *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam*, 1(1), 42–50.
- Wahyuningsih, G., Janah, F. N., & Purwanto, M. R. (2021). Berbisnis berdasarkan perilaku rasulullah saw. *At-Thullab Jurnal*, 2(4), 309–318.
- Widijaya, & Noverianto, R. (2021). Pengaruh Budaya Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 1712–1723.
- Winahyu, N. W. R., & Mimba, N. P. S. H. (2018). Intellectual Capital sebagai Pemoderasi Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 734–760.
- Yusup, A. (2020). Peran Etika Bisnis dan Kunci Sukses dalam Pemasaran Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 65–77.